

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, DAN
SHARE SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2004-2014**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

YOGA BAGUS SATRIA

NIM. 12020113140078

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yoga Bagus Satria
Nomor Induk Mahasiswa : 12020113140078
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Studi Pembangunan

Judul Usulan Penelitian Skripsi :

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, DAN
SHARE SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN
2004-2014**

Dosen Pembimbing : Drs. R. Mulyo Hendarto, M.SP.

Semarang, 12 Juli 2017

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Mulyo Hendarto, M.SP.)

NIP. 196104161987101001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Yoga Bagus Satria

Nomor Induk Mahasiswa : 12020113140078

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
JUMLAH PENDUDUK, DAN SHARE
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
TERHADAP KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA
TENGAH TAHUN 2004-2014**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 20 Juli 2017

Tim Penguji

1. Drs. R. Mulyo Hendarto, M.SP. (.....)

2. Jaka Aminata, S.E., M.A., Ph.D. (.....)

3. Drs. Y. Bagio Mudakir, M.T. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yoga Bagus Satria, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, DAN SHARE SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2004-2014**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Yoga Bagus Satria

NIM: 12020113140078

ABSTRACT

The issue of income inequality has become a global phenomenon. Inequality of income has become a common problem in a country, both in developing and developed countries. A common problem often faced by developing countries including Indonesia is the inequality of income distribution or inequality in income among high-income groups and low-income groups of society. Gini Ratio (Gini Ratio) is the most commonly used measure to measure overall income inequality. In Central Java, there is still income inequality. This is due to the differences in economic growth, population, and share of the manufacturing sector in the Province of Central Java is relatively different.

This study aimed to analyze the effect of economic growth, population, and the share of the manufacturing industry in the province of Central Java in 2004-2014 against inequality in the province of Central Java in 2004-2014. The data used is secondary data gini ratio, the rate of economic growth, population, and the share of the manufacturing sector to the total GDP (Gross Domestic Product) in Central Java province.

Analyzer used in this research is regression analysis with fixed effect method. The result shows that the variable of economic growth, population, and share of manufacturing industry sector have a positive and significant effect to income inequality in Central Java province 2004-2014.

Keywords: income inequality, GDP, population, fixed effect method

ABSTRAK

Isu mengenai ketimpangan pendapatan telah menjadi fenomena global. Ketimpangan pendapatan telah menjadi permasalahan yang umum terjadi di suatu negara, baik di negara berkembang maupun negara maju. Permasalahan umum yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah ketimpangan pendapatan atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Koefisien gini (Gini Ratio) adalah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Di Jawa Tengah sendiri masih terjadi ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan share sektor industri manufaktur di Propinsi Jawa Tengah yang relatif berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan share sektor industri manufaktur di provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2014 terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2014. Data yang digunakan adalah data sekunder *gini ratio*, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan share sektor industri manufaktur terhadap total PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) di Provinsi Jawa Tengah.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan metode *fixed effect*. Hasil menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan share sektor industri manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2014.

Kata kunci: ketimpangan pendapatan, PDRB, jumlah penduduk, metode *fixed effect*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, DAN SHARE SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2004-2014”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.

Pelaksanaan penyusunan skripsi ini, banyak mendapat bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada :

1. Dr. Suharnomo, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
3. Drs. R. Mulyo Hendarto, M.SP selaku dosen pembimbing, yang telah banyak sekali memberikan bimbingan, motivasi, arahan, petunjuk, kemudahan, dan ilmu yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Deden Dinar Iskandar, S.E., M.A. selaku dosen wali penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen, Staf Pengajar, Staf Kemahasiswaan, TU, Staf Perpustakaan, Staf Keamanan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua saya, khususnya ibu saya tercinta ibu Suwarni yang selalu memberika dukungan moril maupun materil untuk mampu menyelesaikan pendidikan. Serta adik saya, Dyfan Putra Perkasa sebagai penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan strata satu.
7. Keluarga besar IESP FEB UNDIP 2013, KSEI FEB UNDIP, PSDI KSEI UNDIP 2016, FoSSEI Komisariat Semarang, FoSSEI Regional Jawa Tengah, tim PKM RAPEL SEMARANG, dan tim KKN TuntangMenantang untuk persaudaraannya, kerjasama, dan perjuangan bersama selama masa perkuliahan.
8. Indah Purnamaningsih, Angga Ferdinan, Ahmad Asep, Asrori, dan Nurul yang telah banyak mendukung, membantu, dan memberi doa terhadap penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari penyampaian materi maupun isi dari materi itu sendiri. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dari penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Juli 2017

Yoga Bagus Satria

NIM: 12020113140078

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Definisi Pembangunan Ekonomi.....	15
2.1.2 Definisi Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.1.3 Definisi Ketimpangan Pendapatan.....	17
2.1.4 Definisi Jumlah Penduduk.....	20
2.1.5 Definisi Share Sektor Industri Manufaktur.....	20
2.1.6 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	21
2.1.7 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	22

2.1.8 Pengaruh Share Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
2.4 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	33
3.1.1 Variabel Penelitian.....	33
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	33
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.4 Metode Analisis.....	35
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	48
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	48
4.2 Analisis Data.....	49
4.3 Intepretasi Hasil.....	56
BAB V PENUTUP.....	62
5.1 Simpulan.....	62
5.2 Keterbatasan.....	62
5.3 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Gini Ratio Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2014.....	4
Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2014.....	8
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004- 2014.....	9
Tabel 1.4 Share Industri Manufaktur Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2014 Atas Dasar Harga Konstan (Persen).....	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4.1 Gini Ratio Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2014.....	49
Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi.....	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	52
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	53
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Uji R ²	54
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Uji T.....	55
Tabel 4.7 Hasil Regresi Data.....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta Administrasi Provinsi Jawa Tengah.....	2
Gambar 2.1 Hipotesis U-Terbalik Kuznets.....	19
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. PDRB Kab/ Kota di Jawa Tengah Menurut ADHK.....	66
Lampiran B. Jumlah Penduduk Kab/ Kota di Provinsi Jawa Tengah.	70
Lampiran C. Gini Ratio Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2014.....	73
Lampiran D. Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2004-2014 (persen).....	74
Lampiran E. Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004- 2014.....	75
Lampiran F. Share Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDRB Jawa Tengah Tahun 2012-2014 ADHK (persen).....	76
Lampiran G. Data Variabel Penelitian.....	77
Lampiran H. Hasil Uji Regresi.....	88
Lampiran I. Hasil Uji Normalitas.....	90
Lampiran J. Hasil Uji Autokolerasi.....	91
Lampiran K. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	93
Lampiran L. Hasil Uji Multikolinearitas.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Jawa Tengah secara geografis terletak diantara antara $5^{\circ}40'$ dan $8^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan antara $108^{\circ}30'$ dan $111^{\circ}30'$ Bujur Timur. Letak provinsi Jawa Tengah cukup strategis karena diapit dua provinsi, yaitu provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat. Provinsi Jawa Tengah sebelah barat berbatasan dengan provinsi Jawa Barat, sebelah timur berbatasan dengan Jawa Timur, sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Stasiun Klimatologi Kelas I Semarang, suhu udara rata-rata di Jawa Tengah tahun 2015 berkisar antara 23°C sampai dengan 28°C . Tempat - tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 69 persen sampai dengan 83 persen. Curah hujan tertinggi tercatat di stasiun meteorologi Banjarnegara yaitu sebesar 3.624 mm dan hari hujan terbanyak. Luas wilayah Jawa Tengah tercatat sebesar 3.254.412 hektar atau sekitar 25,04% dari luas pulau Jawa dan 1,70% dari luas Indonesia. Ibu kota provinsi Jawa Tengah berada di kota Semarang.

Gambar 1.1
Peta Administratif Provinsi Jawa Tengah



Sumber: <https://bappeda.jatengprov.go.id>

Topografi Provinsi Jawa Tengah terdiri dari wilayah daratan dengan 4 ketinggian, yaitu :

1. Ketinggian antara 0 – 100 m dari permukaan laut yang memanjang di sepanjang pantai utara dan selatan seluas 53,3%.
2. Ketinggian 100 – 500 m dari permukaan laut yang memanjang di bagian tengah pulau seluas 27,4%.
3. Ketinggian 500 – 1.000 m dari permukaan laut seluas 14,7%.
4. Ketinggian di atas 1.000 m dari permukaan laut seluas 4,6%.

Setiap daerah tentunya mengerjakan berbagai upaya dalam melakukan pembangunan ekonomi. Pada dasarnya pembangunan ekonomi sendiri meliputi usaha masyarakat secara keseluruhan dalam upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan merupakan proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental dan kelembagaan, termasuk pula percepatan/ akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan pemberantasan kemiskinan (Todaro, 2014). Permasalahan umum yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah ketimpangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah (Tambunan, 2014).

Isu mengenai ketimpangan pendapatan telah menjadi fenomena global. Ketimpangan pendapatan telah menjadi permasalahan yang umum terjadi di suatu negara, baik di negara berkembang maupun negara maju. Ketimpangan pendapatan yang terjadi di negara maju timbul karena dianutnya sistem ekonomi kapitalis pada negara tersebut. Sistem tersebut justru menyebabkan ketimpangan semakin melebar, bahkan menimbulkan krisis seperti yang terjadi di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa. Ketimpangan pendapatan yang terjadi pada negara berkembang umumnya muncul karena adanya proses pembangunan yang sedang berlangsung. Pembangunan ekonomi lebih banyak dilakukan pada daerah-daerah yang memiliki potensi sumber daya yang baik. Sedangkan potensi sumber daya di setiap daerah berbeda (Todaro, 2014).

Ketimpangan yang paling lazim dibicarakan adalah ketimpangan pendapatan. Koefisien gini (Gini Ratio) adalah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Agregat Koefisien gini adalah ukuran

statistik pertebaran paling menonjol digunakan sebagai ukuran ketidaksetaraan distribusi pendapatan atau ketidakmerataan distribusi kekayaan (BPS, 2015).

Di Jawa Tengah sendiri masih terjadi ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan karena kondisi kabupaten/ kota di Propinsi Jawa Tengah yang relatif berbeda. Seperti pada tabel satu dibawah ini, terlihat bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah yang digambarkan oleh nilai Gini Ratio relatif mengalami ketimpangan. Ketimpangan pendapatan dikatakan tinggi bila nilai Gini Ratio diatas 0.50, dari tabel satu dibawah diketahui tingkat ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah yang terjadi pada tahun 2004 hingga tahun 2007 masuk dalam ketimpangan kategori rendah namun pada tahun 2008 hingga tahun 2014 masuk dalam ketimpangan sedang.

Tabel 1.1

Gini Ratio Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2014

Tahun	Gini Ratio
2014	0,38
2013	0,39
2012	0,38
2011	0,34
2010	0,34
2009	0,32
2008	0,30
2007	0,25
2006	0,26
2005	0,28
2004	0,25

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, terbitan berbagai tahun.

Perhitungan Gini Ratio akan memberikan nilai 0 hingga 1. Semakin besar nilai Gini Ratio, maka ketidakmerataan semakin besar pula. Adapun rumus perhitungan Gini Ratio adalah sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n fp_i (Fc_i + Fc_{i-1})$$

Dimana,

GR: Koefisien Gini

Fp_i : frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke- i

Fc_i : frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke- i

Fc_{i-1} : frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke
($i-1$)

(Todaro, 2014)

Tolak ukur pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran atas perkembangan atau kemajuan perekonomian suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi merupakan dua tujuan pembangunan yang seharusnya dapat dicapai secara bersamaan dalam proses pembangunan ekonomi (Todaro, 2014). Artinya yang menjadi indikator pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan masalah kemiskinan.

Di dalam pembangunan ekonomi selalu muncul polemik dalam menentukan strategi dasar pembangunannya, yaitu memprioritaskan pada pertumbuhan ekonomi atau pemerataan pendapatan. Beberapa pakar ekonomi berpendapat bahwa prioritas pada laju pertumbuhan ekonomi tinggi sudah tidak dapat lagi dipakai untuk mengurangi kemiskinan, sementara kemiskinan merupakan realita dalam kehidupan ekonomi di Negara yang sedang berkembang. Sebaliknya, di negara

yang maju semangat untuk meningkatkan pendapatan merupakan tujuan yang paling penting dari segala kegiatan ekonomi. Tingginya ekonomi suatu daerah memang tidak menjamin pemerataan pendapatan, namun pertumbuhan ekonomi yang cepat tetap dianggap merupakan strategi unggul dalam pembangunan ekonomi (Todaro, 2014).

Sebagai salah satu indikator pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (GDP) atau pendapatan output per kapita (Muana, 2005). Secara lebih sederhana, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sukirno, 2014).

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan pendapatan dari berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan, sehingga perubahan dalam nilai pendapatan hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Myrdal Jhingan tahun 1993 mengemukakan pendapatnya, bahwa tingkat pembangunan yang lebih tinggi akan semakin memperkuat dampak sebar (*spread effect*) dan cenderung menghambat arus ketimpangan ekonomi. Hal ini akan menopang pembangunan ekonomi dan dalam waktu bersamaan akan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diarahkan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi lebih lanjut. Pada prinsipnya pertumbuhan ekonomi harus dirasakan oleh semua wilayah. Hal tersebut terjadi jika pertumbuhan ekonomi disertai dengan kecilnya ketimpangan ekonomi.

Pertumbuhan perekonomian daerah akan memberikan penguatan bagi sektor-sektor ekonomi di daerah tersebut. Dalam proses pembangunan ekonomi, suatu daerah akan mengalami pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi. Karakteristik dan kondisi suatu daerah sangat beragam dan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya menjadikan daerah itu mengalami pembangunan ekonomi yang berbeda juga (Lincoln, 2004).

Penelitian mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan telah banyak dilakukan oleh para ekonom dunia. Penelitian ini pertama kali dilakukan oleh Simon Kuznetz tahun 1955 melalui hipotesis U-terbaliknya. Simon Kuznets menyatakan ketimpangan pendapatan akan meningkat ketika proses pembangunan ekonomi tersebut mulai dilakukan hingga mencapai titik tertentu kemudian akan berkurang ketika proses pembangunan ekonomi tersebut telah mencapai tahap kedewasaan sehingga mulai terjadi pemerataan. Hipotesis Kuznets ini menyatakan bahwa ketimpangan akan muncul

sebagai akibat dari pertumbuhan yang kemudian akan menurun seiring dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi tersebut.

Tabel 1.2

Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2004-2014 (persen)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2014	5,42
2013	5,14
2012	5,34
2011	5,30
2010	6,52
2009	4,71
2008	5,46
2007	5,59
2006	5,33
2005	5,00
2004	4,90

Sumber: BPS, Statistik Indonesia Terbitan Berbagai Tahun, diolah.

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita tinggi tidak menjadi suatu jaminan untuk mengurangi bahkan menghilangkan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan absolut (Sukirno, 2014). Dengan kata lain, laju pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak secara otomatis meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini disebut dengan proses *"trickle down effect"* dari manfaat pertumbuhan ekonomi bagi penduduk miskin tidak terjadi seperti apa yang diharapkan (Lincoln, 2004).

Populasi penduduk merupakan keseluruhan penduduk yang tinggal di wilayah tertentu. Pertambahan jumlah penduduk menjadikan kompetisi dalam memperoleh lapangan kerja menjadi lebih ketat. Penawaran tenaga kerja yang lebih besar dari permintaan akan tenaga kerja menjadikan pekerja kelas bawah mau dibayar dibawah standar. Hal ini lah berdampak pada semakin tingginya angka

ketimpangan. Salah satu faktor penyebab ketimpangan pendapatan di Sub-Saharan Afrika adalah peningkatan populasi penduduk (Fulgsang, 2013).

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2014

Tahun	Jumlah Penduduk
2014	33522663
2013	33264339
2012	33270207
2011	32643612
2010	32382657
2009	32864563
2008	32626390
2007	32380279
2006	32177730
2005	32908850
2004	32397431

Sumber: BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, terbitan berbagai tahun.

Pengaruh antara ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk cenderung berdampak positif terhadap ketimpangan pendapatan, terutama bagi mereka yang penduduk miskin. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan (Todaro, 2014).

Sjafizal (2008) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah dengan kegiatan ekonomi yang lebih tinggi akan lebih cepat maju. Kondisi tersebut selanjutnya akan mendorong pembangunan daerah melalui peningkatan penyediaan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Hal yang sebaliknya juga berlaku,

bilamana kegiatan ekonomi suatu daerah rendah maka akan mendorong terjadinya pengangguran dan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah.

Kuznets menyatakan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan disebabkan oleh proses industrialisasi, perpindahan sektor dominan dari sektor pertanian menuju sektor sekunder bahkan tersier. Namun, secara perlahan perkembangan sektor sekunder dan tersier tersebut dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaime Bonet (2006), di mana Bonet menganalisis pengaruh variabel share sektor industri manufaktur terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian Bonet menunjukkan bahwa antara share sektor industri dan ketimpangan pendapatan terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada $\alpha=1\%$. Serta Calderon dan Serven (2004) dalam penelitiannya memasukan variabel share sektor modern (industri) dan menguji pengaruhnya pada indeks Gini. Hasilnya menyimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif pada ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, Kassa (2003) dan Sari (2014) menyimpulkan hasil yang sebaliknya. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa share sektor industri memberikan dampak negatif pada indeks Gini.

Tabel 1.4
Share Sektor Industri Pengolahan (Manufaktur) Terhadap PDRB Jawa Tengah
Tahun 2004-2014 Atas Dasar Harga Konstan (persen)

Tahun	Presentase
2014	35,88
2013	35,01
2012	39,94
2011	33,06
2010	32,83
2009	32,51
2008	31,68
2007	31,97
2006	31,98
2005	32,23
2004	32,40

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka Terbitan Berbagai Tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hipotesis Kuznet menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan yang semakin tinggi pula pada tahap awal pembangunan, namun pada titik kedewasaan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Pada penelitian Joko Waluyo tahun 2004, menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif pada ketimpangan pendapatan, namun penelitian yang dilakukan Adrian Coto tahun 2006 menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif pada ketimpangan pendapatan.

Menurut Todaro tahun 2014 bahwa ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Serta penelitian yang dilakukan Fulgsang tahun 2013 dan Vredrich Bantika tahun 2014 menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk berpengaruh positif pada ketimpangan pendapatan.

Kuznets menyatakan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan disebabkan oleh proses industrialisasi, pada penelitian Jaime Bonet tahun 2006 menunjukkan hasil share sektor industri dan ketimpangan pendapatan terdapat hubungan yang positif dan signifikan, namun pada penelitian Kassa tahun 2003 dan Sari tahun 2014 menyimpulkan hasil yang sebaliknya, dalam penelitiannya disimpulkan bahwa share sektor industri memberikan dampak negatif pada indeks Gini.

Dengan melihat teori yang ada, serta hasil penelitian terdahulu, maka dapat diidentifikasi menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah dengan ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2014?
2. Bagaimana hubungan antara jumlah penduduk di provinsi Jawa Tengah dengan ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2014?
3. Bagaimana hubungan antara share sektor industri manufaktur di provinsi Jawa Tengah dengan ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah dengan ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis hubungan antara jumlah penduduk provinsi Jawa Tengah dengan ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah.
3. Menganalisis hubungan antara share sektor industri manufaktur provinsi Jawa Tengah dengan ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi analisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan share sektor industri provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2014 terhadap ketimpangan pendapatan provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2014.
2. Sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis pada umumnya, dan mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada khususnya.
3. Serta dapat berguna bagi peneliti lain untuk tambahan referensi pada bidang yang sama atau dengan tema yang sama.